

SOLIDARITAS ANTAR STRATA SOSIAL

(Studi Penanganan Persoalan Kemiskinan Dalam Perspektif
Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons)
di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Sosiologi



No. KLAS
K-2012
018
SOS

No. REK... D-2012/Sos/018
ASAL BUKU
TANGGAL

Oleh:

YAYUK RETNASARI
B05208052

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JUNI 2012

PERYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yayuk Retnasari

NIM : B05208052

Progam Studi : Sosiologi

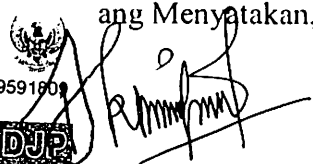
Alamat : Jl. Bratang wetan gang 2 no 61 Surabaya

Judul Skripsi : SOLIDARITAS ANTAR STRATA SOSIAL (Studi penanganan persoalan kemiskinan dalam perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons) di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 19 Juni 2012

Yang Menyatakan,

(Yayuk Retnasari)
NIM B05208052

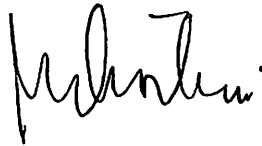
METERAI
TEMPEL
PENGESAHAN RANGKAI
TGL 20
5BA2DABF10959180
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Yayuk Retnasari NIM B05208052 telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juni 2012

Dosen Pembimbing



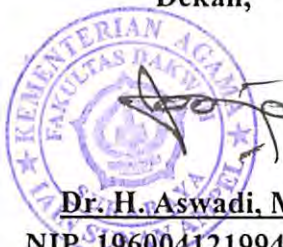
Dr. Hj. Rr. SUHARTINI, M.Si
NIP.195801131982032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Yayuk Retnasari telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 10 Juli 2012

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah

Dekan,



Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

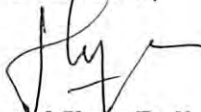
Ketua,



Dr. Hj. Rr Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

Sekretaris,



Mohammad Ilyas Rolis, M.Si

NIP. 1977041820111007

Penguji I,



Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si

NIP 195306131992032001

Penguji II,



Dr. HM. Shodiq, M.Si

NIP. 197504232005011002

ABSTRAKSI

Yayuk Retnasari, NIM B05208052, 2012. SOLIDARITAS ANTAR STRATA SOSIAL (Studi penanganan persoalan kemiskinan di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan)

Kata Kunci : Solidaritas, strata sosial, dan kemiskinan

Masalah yang hendak dikaji dalam skripsi ini yaitu : Bagaimana bentuk solidaritas antar strata sosial masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan dalam mengatasi kemiskinan? Dan Apakah makna Solidaritas bagi masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan ?

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bentuk solidaritas masyarakat desa Balegondo dalam mengatasi persoalan kemiskinan dan mengetahui makna solidaritas bagi masyarakat desa Balegondo. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan disiplin ilmu sosial serta mengetahui lebih dalam tentang permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Disamping itu penelitian ini membantu memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai solusi dari sekian solusi yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parson sebagai dasar menganalisis masalah yang ada.

Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik, observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Desa Balegondo terdiri dari tiga pelapisan sosial yaitu, lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Ketiga lapisan tersebut ikut serta dalam menangani persoalan kemiskinan di Desa Balegondo. Solidaritas masyarakat Desa Balegondo dalam membantu mengurangi angka kemiskinan di Desa Balegondo dapat dikatakan sangat baik. Semua masyarakat sangat antusias baik dari kalangan keluarga kaya, menengah bahkan keluarga yang kurang mampu. Hal ini terbukti dari beberapa program yang dicanangkan oleh kepala desa dalam mengentaskan atau mengurangi angka kemiskinan berjalan dengan lancar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Konsep.....	5
F. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	8
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	9
3. Jenis dan Sumber Data.....	9
4. Tahap-tahap Penelitian.....	13
5. Teknik Pengumpulan Data.....	14
6. Teknik Analisis Data.....	18
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II SOLIDARITAS DAN STRATA SOSIAL	
A. Kajian Pustaka.....	23
1. Pengertian Solidaritas.....	23
2. Pengertian Strata Sosial.....	25
3. Pengertian Kemiskinan.....	32
B. Kerangka Teoritik.....	36
Teori Struktural Fungsional Talcott Parson.....	36
C. Penelitian Terdahulu.....	38

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Seting Penelitian.....	40
1. Luas dan Batas Wilayah.....	40
2. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Balegondo.....	41
3. Jumlah penduduk.....	44
4. Kelembagaan Pertanian Desa Balegondo.....	50
5. Sejarah Desa Balegondo.....	51
6. Klasifikasi Kelompok miskin di Desa Balegondo.....	51
B. Diskripsi Hasil Penelitian.....	52
C. Analisis Data.....	59
1. Hasil Temuan Penelitian.....	59
2. Stratifikasi Sosial yang terbentuk di Desa Balegondo.....	66
3. Solidaritas masyarakat Desa Balegondo dalam mengatasi persoalan kemiskinan.....	72
4. Makna Solidaritas bagi masyarakat Desa Balegondo.....	72
5. Konfirmasi Temuan dengan Teori.....	74

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Desa merupakan satuan yang diatur oleh pemerintah, selain itu desa juga diartikan sebagai suatu sistem yang merupakan suatu kesatuan yang utuh, terbentuk secara berkesinambungan dalam kurun waktu yang relative lama. Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama anggota warga desa sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia hidup serta rela berkorban demi masyarakatnya, saling menghormati, serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama didalam masyarakat terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama.

Adapun yang dijadikan ciri-ciri masyarakat pedesaan, antara lain sebagai berikut : (a) Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya. (b) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. (c) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.¹ Anggota warga masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan mereka. Pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air, dan sebagainya, mereka selalu

¹ Mawardi, nur Hidayati, *IAD- ISD- IBD* (Bandung : CV. Pustaka setia,2007), hal 191

bekerja sama. Bentuk kerja sama masyarakat inilah yang sering diistilahkan dengan gotong royong lebih populer dengan istilah kerja bakti, misalnya memperbaiki jalan, saluran air, menjaga keamanan desa (ronda malam) dan sebagainya. Kerja sama tersebut biasanya menangani hal-hal yang lebih bersifat demi kepentingan umum dan bukan untuk kepentingan perseorangan (individual), seperti mendirikan rumah, pesta perkawinan, musibah kematian, dan sebagainya. Didalam sebuah desa biasanya terdapat orang-orang yang dihormati, berpendidikan, memiliki kekuasaan dan wewenang serta memiliki kekayaan.

Hal tersebut mengindikasikan adanya lapisan-lapisan yang akan terbentuk di Desa Balegondo, yang biasanya disebut dengan Stratifikasi sosial. Di Desa Balegondo terdapat 3 strata sosial meliputi lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Lapisan atas umumnya terdiri dari orang-orang yang memiliki kekayaan, kekuasaan, dan wewenang. Sedangkan lapisan menengah terdiri dari orang-orang terdidik, sementara untuk lapisan bawah terdiri dari masyarakat miskin. Desa Balegondo merupakan desa yang tanahnya sangat subur. Lahan pertanian di Desa Balegondo ditanami menurut dua musim. Pada musim penghujan biasanya lahan sawah, mereka tanami padi sedangkan pada waktu musim kemarau lahan sawah ditanami jagung , ketela dan kacang. Sebagian besar masyarakat Desa Balegondo bekerja sebagai petani. Profesi petani tersebut terdiri atas petani lahan dan petani tidak berlahan. Selain petani mata pencarian di Desa Balegondo terdiri dari PNS, Pedagang dan Serabutan lainnya. Permasalahan yang terjadi di Desa

Balegondo kebanyakan dialami oleh lapisan bawah yang meliputi bidang ekonomi, pendidikan, keagamaan yang semua itu menimbulkan kemiskinan. Banyaknya anak putus sekolah, rumah warga yang tak layak pakai, warga yang susah makan, atau serba kekurangan, semua ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Kemiskinan dalam kehidupan seseorang itu disebabkan karena individu atau kelompok ini malas bekerja atau karena terus-menerus menderita sakit akan tetapi berbeda dengan dengan penganut teori strukturalis mereka berpendapat bahwa yang menyebabkan seseorang (individu / kelompok) itu miskin adalah adanya struktur yang tidak adil dan ulah kelas sosial yang berkuasa yang sering kali mengeksploitasi masyarakat miskin dengan kekuasaan dan kewenangan yang dimilikinya. Dari uraian diatas peneliti ingin mengetahui siapakah yang ikut membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh lapisan bawah. Apakah lapisan atas, lapisan menengah, pihak yang ada di luar desa ataukah lapisan bawah sendiri, perlu di lakukan penelitian.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk solidaritas antar strata sosial masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan dalam mengatasi kemiskinan?
2. Apakah makna Solidaritas bagi masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Berpijak pada latar belakang dan fokus masalah diatas, maka tujuan studi ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif kualitatif tentang :

- a. Mengetahui bentuk Solidaritas masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan dalam mengatasi kemiskinan.
- b. Mengetahui makna Solidaritas masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan disiplin ilmu sosial serta mengetahui lebih dalam tentang permasalahan- permasalahan sosial yang ada di masyarakat.
 2. Diharapkan dapat memperkaya kajian terutama tentang ilmu sosial yang ada di perdesaan.

b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah-satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tradisi disiplin ilmu sosial.
2. Untuk membantu memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai solusi dari sekian banyak solusi yang telah dicanangkan oleh pemerintahan dalam mengentaskan kemiskinan.

E. DEFINISI KONSEP

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan makna dan maksud masing-masing istilah pada judul skripsi “ Solidaritas antar Strata Sosial” (Studi penanganan persoalan kemiskinan di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan). Adapun hal-hal yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Solidaritas

Solidaritas adalah ikatan bersama yang dibangun dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Secara umum Durkeim membagi teori solidaritas menjadi dua bagian yaitu; solidaritas mekanik dan solidaritas organik. ²Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang dibangun atas dasar persamaan dan muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum

² Jacobus Ranjabar, *Perubahan sosial dalam teori makro* (Bandung : Alfabeta, 2004) hal 29-30

mengenal adanya pembagian kerja antara anggota kelompok dalam suatu masyarakat.

Sedangkan solidaritas organik adalah suatu ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan. Solidaritas organik mengikat masyarakat yang kompleks dan mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan diantara para anggota.³

2. Strata Sosial

Kurt. B. Mayer berpendapat bahwa istilah kelas hanya dipergunakan untuk lapisan yang bersandarkan atas unsur-unsur ekonomis, sedangkan lapisan yang bersandarkan atas kehormatan masyarakatan dinamakan kelompok kedudukan.⁴

Seorang pemikir lain yang sering kita dengar yaitu tidak lain Max Weber mengadakan pembedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar kedudukan sosial, akan tetapi dia tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan.⁵ Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi dalam kelas yang bersandarkan atas kepemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan keahliannya.

³ Jacobus Ranjabar, *Perubahan sosial dalam teori makro* (Bandung : Alfabeta, 2004) hal 32

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers 1959)hal 72

⁵ Astrid, Susanto, *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial* (Jakarta : Bina Cipta, 1983)hal 65

Kelas sosial juga bisa didefinisikan sebagai pembagaaian anggota masyarakat kedalam suatu hierarki status kelas yang berbeda sehingga para anggota setiap kelas secara relative mempunyai status yang sama, dan para anggota kelas lainnya mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Kategori kelas sosial biasanya disusun dalam hierarki , yang berkisar dari status yang rendah sampai yang tinggi. Dengan demikian para anggota kelas sosial lainnya mempunyai status yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari pada mereka. Sedangkan, Stratifikasi Sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban, tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Sedangkan Stratifikasi merupakan hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun, sehingga setiap orang, setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain secara vertikal maupun mendatar dalam masyarakatnya.

3. Kemiskinan

Kemiskinan ialah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya

dalam kelompok tersebut. Kemiskinan merupakan upaya terus menerus terjadi karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin dan keterbatasan sumber daya untuk mewujudkan pemenuhan hak-hak dasar.⁶

Kemiskinan dapat dikategorikan kedalam kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah adalah kondisi dimana kemiskinan terjadi akibat faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial malas, kurang terampil, kurang kemampuan intelektual, lemah fisik dan lain-lain. Sedangkan kemiskinan struktural terkait dengan ketidakadilan dalam perbandingan nilai pertukaran antara nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh si miskin di bandingkan dengan nilai barang dan jasa yang harus di belinya.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif adalah

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi mengenai solidaritas antar strata sosial dalam mengatasi persoalan kemiskinan di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

⁶ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Perdesaan dan Pertanian* (Yogyakarta : Gadjah mada university press 1999)hal 41

- b. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti merasa perlu untuk terjun langsung ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian, sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁷

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di warga masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan sebagai wilayah penelitian. Waktu penelitian di laksanakan pada tanggal 15 april 2012 sampai 20 Mei 2012.

2. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, yaitu data primer dan skunder. Data primer meliputi informan (orang yang diwawancarai) sedangkan data skunder meliputi SK tata tertib Desa Belegondo dan surat-surat penting lainnya.

Ketersediaan sumber data salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian. Sebuah masalah penelitian akan menarik apabila sumber datanya tidak tersedia dan sulit dijangkau,

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2002) hal 3

niscaya masalah tersebut tidak dapat diteliti. Penelitian kualitatif ini lebih bersifat (*understading*) memahami terhadap fenomena atau gejala-gejala sosial, karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek).

Dalam hubungan ini, peneliti tidak saja *studying people*, tetapi juga *learning from people*. Disamping menelaah manusia, peneliti juga belajar dari manusia yang ditelitinya.⁸ Peneliti dapat ikutserta dalam kegiatan salah satu warga sehingga dapat merasakan bagaimana kehidupan mereka sehari-hari.

Konsekuensi yang terjadi adalah penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut, dalam penelitian kualitatif ketetapan dan memilih jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.⁹

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikan menjadi empat yaitu :

a. Nara sumber (informan)

Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, meliputi Kepala Desa, Ketua

⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasinya* (Malang : Yayasan Asih Asuh Asuh Malang, 1990) hal. 53

⁹ Imam Suprayogo dkk, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001)hal 162-163

RT, Ketua RW, Tokoh-tokoh masyarakat dan warga sekitar). Karena itu, ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subyek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti dan narasumber mempunyai kedudukan yang sama. Artinya saling bertukar pikiran dan tidak ada pembatas antara mahasiswa dan orang biasa. Karena itu peneliti harus pandai-pandai mengenali data dengan cara membangun kepercayaan, keakraban dan kerjasama dengan subyek yang diteliti, disamping tetap kritis dan analisis. Peneliti harus mengenal secara lebih mendalam informannya dan memilih informan yang benar-benar bisa diharapkan memberikan informasi yang dibutuhkan .

b. Peristiwa atau Aktivitas

Data atau informasi dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktifitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Seperti tradisi-tradisi yang masih dilakukan di Desa Balegondo dan aktifitas sehari-hari yang dilakukan warga. Dari peristiwa atau aktifitas ini,

penelitian dapat mengetahui bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktifitas, peneliti dapat melakukan cross chek terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subyek yang diteliti.

c. Tempat atau lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa di gali melalui sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Dari pemahaman lokasi dan lingkungannya, peneliti dapat secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan.

d. Dokumen atau Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu, dapat berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip database, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Peristiwa yang lama terjadi bisa diteliti dan dipahami atas dasar dokumentasi atau arsip.

3. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penahapan penelitian Bogdan yaitu Pra Lapangan, Kegiatan Lapangan, dan Analisis Intensif, ¹⁰dengan gambaran penelitian sebagai berikut :

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan. Persiapan tersebut berkaitan dengan : penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lapangan penelitian, pengurusan pada pihak terkait seperti Kepala Desa dan Tokoh-tokoh masyarakat dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Perkerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti lebih banyak berkutat pada pencarian dan pengumpulan data yang ada di lapangan melalui berbagai teknik yang digunakan. Pada tahap ini peneliti akan berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang Statifikasi sosial Desa Balegondo dengan memilih dan memanfaatkan informasi serta mendokumentasi berbagai kegiatan penelitian di lapangan.

¹⁰ Imam Suprayogo dkk, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001)hal 85

c. Tahap Analisis Intensif

Setelah semua data dari lapangan terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang ada untuk kemudian diambil data yang tepat sesuai dengan permasalahan penelitian

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, Interview, dan dokumentasi. Dalam hal ini jelasnya peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang utama dan perlu di manfaatkan sebesar-besarnya. Artinya penelitian ini terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Contohnya, peneliti dapat berperan sebagai petani, peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku petani dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, keluhan dalam pekerjaannya. Kegunaan teknik ini menurut Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip dalam bukunya Lexy J Moleong adalah karena pada teknik ini di dasarkan atas pengamatan langsung yang di mungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, dapat

mencatat peristiwa dalam situasi yang berkenaan dengan pengetahuan yang diperoleh dari data, peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks, dan juga dalam kasus-kasus dimana teknik komunikasi lainnya yang ditolak dimungkinkan dilakukan oleh peneliti.¹¹

Melihat manfaatnya dalam pengumpulan teknik observasi ini, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan) terlihat. Data dapat diambil langsung dari hasil pengamatan langsung.

Ada empat macam teknik pengamatan terlihat, yakni pengamatan terlihat secara positif, pengamatan terlihat setengah-setengah, teknik pengamatan secara aktif dan teknik pengamatan secara penuh atau lengkap.

Dari keempat teknik pengamatan (observasi) tersebut diatas, peneliti menggunakan teknik pengamatan terlihat secara aktif dalam artian terlihat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Teknik ini dilakukan supaya memudahkan peneliti memperoleh data.

Pertama kali observasi dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001) hal 125-126

penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh focus penelitian.

b. Wawancara

Wawancara atau interview yaitu cara pengumpulan data dengan tanya jawab pihak yang dikerjakan secara sistematis dengan landasan tujuan penyelidikan.¹² Dalam teknik wawancara (interview) ini ada dua teknik yang digunakan dalam wawancara yang terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti mengutamakan wawancara yang tak terstruktur yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.¹³

Dalam teknik wawancara ini kondisi proses berlangsungnya adalah bebas dan tidak terpengaruh oleh adanya pertanyaan yang telah dipersiapkan dan dapat berkembang secara leluasa seperti terjadinya arus komunikasi face to face. Hasil interview ini diusahakan mampu menunjang data terkumpul lewat observasi.

Wawancara harus dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasanya harus jelas dan terarah. Begitu juga dengan suasananya harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat

¹² Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1991) hal 193

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993) hal 197

dipercaya.¹⁴Peneliti tidak boleh terkesan memaksa informan saat melakukan wawancara.

Ada dua cara dimana peneliti dapat mengecek kembali hasil wawancara yang dilakukan, yakni dengan mengadakan catatan langsung saat wawancara dengan menggunakan tape recorder.¹⁵

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.¹⁶

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti yang berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti data tentang monografi desa dan data-data yang lain. Demikian dengan data-data yang berhubungan dengan aktivitas interaksi kehidupan sosial masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan, serta dokumen-dokumen yang dianggap penting dalam penelitian ini.

Pada metode ini peneliti akan meminta beberapa dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti dari Karang Taruna, RT, RW, dan Kelurahan.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1991) hal 198

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001) hal 151

Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1993) hal 202

Dokumen tersebut dapat berupa SK Tata tertib desa dan surat-surat penting.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua cara analisis. Pada analisis model pertama dilakukan penyusunan data yakni penyusunan paparan (traskip) hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, masyarakat Desa Balegondo, maupun informan lain, hasil observasi dan dokumen-dokumen, berdasarkan rumusan masalah yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data tidak dianggap sebagai kesalahan realitas yang dipermasalahkan oleh teori yang ada sebelumnya, tetapi dianggap sebagai kenyataan yang lain. Dalam hal ini peneliti mencatat data yang selama ini dimiliki, yaitu data yang dirumuskan pada proposal.

Proses analisis data dimulai dengan editing yaitu peneliti menelaah seluruh data yang dihasilkan dari beberapa sumber melalui pengamatan, wawancara maupun dokumentasi, untuk kemudian dipilih sesuai kerangka penelitian yang dibuat.

Langkah selanjutnya adalah pengorganisasian data, yaitu proses pepaduan data yang berasal dari lapangan dengan mengkonfirmasi data dari beberapa sumber data yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Contohnya, data yang

di dapat peneliti dari kantor kelurahan dapat dikonfirmasi dengan data hasil wawancara dengan warga desa.

Langkah terakhir dalam analisis data adalah interpretasi atau penafsiran terhadap data yang ditemukan dengan melakukan pendekatan dari berbagai teori dan disiplin keilmuan yang ada.

6. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan , maka diperlukan pemeriksaan keabsahan secara teliti dan cermat, melalui:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distrorsi (rasa tidak percaya), baik yang berasal dari diri sendiri maupaun dari responden dan membangun kepercayaan subyek.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun kedalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi memperhitungkan distrorsi yang mungkin mengotori data. Distrorsi tersebut bisa tidak sengaja atau bisa saja sengaja misalnya informan atau responden berdusta atau

menipu atau berpura-pura. Hal ini bisa diantisipasi dengan jalan keikutsertaan.¹⁷

Mengingat perpanjangan keikutsertaan sangat penting untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, maka peneliti melibatkan diri dalam aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan meyediakan kedalaman.¹⁸

Oleh karena itu ketekunan (teliti) dalam pengamatan merupakan suatu bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti melakukan hal tersebut secara teliti, rinci dan berkesinambungan.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001) hal 175-176

¹⁸ Iman Suprayogo dkk, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001)hal 177-178

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Adapun maksud dari triangulasi itu adalah peneliti melakukan perbandingan dan mengecek hasil ulang suatu data yang dihasilkan dari wawancara. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan demikian, data yang diperoleh setelah melakukan triangulasi akan menjadi obyektif. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena boleh jadi komentar antara satu dengan yang lainnya tidak sama dengan menilai obyek, dengan kata lain pemikiran dan pendapat mereka tentang obyek subyektif.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam rangka mempermudah dalam memahami isi penelitian, maka pembahasan masalah akan kami bagi menjadi beberapa bab dan subbab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka, kajian teoritik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul proposal yang peneliti ambil.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta teknik pemikiran keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang setting penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan proposal yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

SOLIDARITAS DAN STRATA SOSIAL

A. Kajian Pustaka

1. Solidaritas

a. Definisi Solidaritas

Pengertian solidaritas sosial berasal dari dua kata pemaknaan yaitu solidaaritas dan sosial. Solidaritas adalah kesetiakawanan atau perasaan sepenanggungan. Sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau peduli terhadap kepentingan umum.¹⁹ Pembagian kerja melahirkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan organik.

Solidaritas mekanik adalah keseluruhan kepercayaan dan sentimen yang sedikit banyak terorganisir dan yang sudah biasa dimiliki oleh semua anggota kelompok yaitu jenis kelompok yaitu jenis kolektif.²⁰ Emile Durkheim mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat desa kepandaianya kurang menonjol, sehingga kedudukan para anggota secara individual tak begitu penting. Dari sudut pembagian kerja apabila ada seorang anggota yang dikeluarkan, maka itu akan begitu terasakan.²¹

Sedangkan Solidaritas organik adalah bahwa solidaritas bukan hanya berasal dari penerimaan suatu perangkat bersama dari kepercayaan

¹⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hal.171-178

²⁰ Antony Giddens, *Kapitalisme dan teori Sosial Modern* (Universitas Indonesia : Jakarta UII Press, 1986) hal 95

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2003) hal. 133

dan sentiment, akan tetapi dari saling ketergantungan fungsional didalam pembagian kerja.²² Struktur organis menyatakan bahwa, keadaan dalam masyarakat yang kompleks, dimana telah diadakan spesialisasi bagi anggota-anggotanya masing-masing. Timbullah keahlian, sehingga setiap golongan tak dapat hidup secara sendiri. Keadaan demikian dapat disamakan dengan bagian-bagian suatu organisme yang merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, karena apabila salah satu bagian yang rusak, maka organisme tersebut akan mancet.²³

b. Jenis-jenis Solidaritas

Durkheim mengajukan tipe dikotomi masyarakat berdasarkan perbedaan kualitas ikatan sosial : solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis berakar dalam kesamaan fungsi dan tugas yang tidak dibeda-bedakan. Solidaritas organik berakar dalam peran dan pekerjaan yang sangat beragam, kerjasama, saling melengkapi, saling memerlukan.²⁴

Tabel : 2.1
Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Organik

Ciri	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Ciri aktivitas kesatuan sosial utama	Serupa keseragaman konsensus moral dan agama	Sangat terdiferensiasi, saling tergantung dan saling melengkapi

²² Antony Giddens, *Kapitalisme dan teori Sosial Modern* (Universitas Indonesia : Jakarta UII Press, 1986) hal 95

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2003) hal. 133

²⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Prenanda : Jakarta, 2005) hal 122-123

Posisi Individu	Kolektivisme, menekankan pada kelompok, komunitas	Individualisme, menekankan otonomi individu
Struktur Ekonomi	Kelompok-kelompok terisolasi, autarki, mencukupi kebutuhan	Pembagian kerja saling ketergantungan dan pertukaran antar kelompok
Kontrol sosial	Hukum yang menindas (hukum kriminal)	Hukum bersifat pemulihan, memelihara kontrak (hukum sipil)

Sumber : Buku Sosiologi Perubahan Sosial Piotr Sztompka

Bangunan solidaritas dalam suatu masyarakat sangat penting diperbarui oleh pembagian kerja yang lahir atas kepentingan dimana membangun karakteristik yang ada yaitu paguyuban dimana nilai-nilai dari dua karakteristik ini sangat memperbarui dalam proses sosial yang terjadi didalam masyarakat itu sendiri.

2. Strata Sosial

a. Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat menghargai kekayaan material daripada penghormatan, misalnya mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan material akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan sosial, yang merupakan perbedaan posisi

seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Statifikasi sosial (*social stratification*) adalah perbedaan penduduk dalam suatu masyarakat kedalam sejumlah tingkatan atau lapisan (*stratum*) secara hierarkis, dari lapisan yang tertinggi sampai lapisan yang terbawah.²⁵ Inti dari adanya pelapisan sosial dalam masyarakat adalah tidak adanya pemerataan atau keseimbangan dalam pembagian hak-hak, kewajiban dan tanggung jawab di antara para anggota masyarakat, yang selanjutnya mempunyai pengaruh pada pembagian kesejahteraan diantara para warga masyarakat tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto, stratifikasi sosial merupakan suatu jenis diferensiasi sosial yang terkait dengan pengertian akan adanya jenjang secara bertingkat. Jenjang secara bertingkat tersebut menghasilkan strata tertentu dan kedalam strata tersebut warga-warga masyarakat dimasukkan. Secara berkelompok individu dimasukkan kedalam suatu stratum tertentu, sehingga ada kedudukan-kedudukan yang lebih rendah dan ada yang lebih tinggi.²⁶

²⁵ P. Soedarno, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal 134

²⁶ Soerjono Soekanto, *Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat*, (jakarta : penerbit Erlangga, 1984) hal 4

Seorang sosiologi terkemuka yaitu Pitirin Sorokin,²⁷ mengatakan bahwa sistem lapisan mempunyai ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang hanya sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Diantara lapisan yang atas dan yang rendah ada lapisan yang jumlahnya ditentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat itu. Biasanya golongan yang berada dalam lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat, tetapi kedudukan yang tinggi itu bersifat kualitatif. Mereka yang memiliki uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan sedangkan mereka yang mempunyai kekuasaan besar, mudah menjadi kaya dan menguasai ilmu pengetahuan.²⁸

Bentuk-bentuk kongkrit lapisan masyarakat tersebut bermacam-macam, akan tetapi secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga macam kelas yaitu ekonomis, politis dan yang didasarkan jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya ketiga bentuk tersebut mempunyai hubungan

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal 226

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal 227-228

erat satu dengan lainnya, dimana terjadi saling pengaruh mempengaruhi.

Semakin berkembang dan kompleks masyarakat , dari keadaan yang sederhana dan tradisional sistem lapisan sosial juga menjadi kian kompleks, yaitu beraneka warna dasar ukuran yang diterapkan. Misalnya saja kompleks dasar ukuran ekonomis kekuasaan politik dan jabatan dalam masyarakat.

b. Dasar-dasar Stratifikasi Sosial

Dasar dalam konteks ini berarti tolak ukur, kriteria atau alasan untuk membedakan lapisan sosial yang satu dengan yang lainnya, atau alasan terjadinya pelapisan sosial. Dasar itu biasanya berupa sesuatu yang dinilai tinggi oleh masyarakat dan biasanya bisa berbeda-beda untuk masyarakat satu dengan lainnya, bahkan dalam satu masyarakat yang sama pun tata nilai yang dianut oleh masyarakat juga berbeda-beda dan bisa berubah.²⁹

Diantara lapisan atas dengan lapisan bawah terdapat lapisan yang jumlahnya relative banyak. Biasanya lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi kedudukannya yang lebih tinggi itu bersifat kumulatif, artinya mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin kehormatan. Ukuran

²⁹P. Soedarno, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal 149

atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat kedalam suatu lapisan adalah sebagai berikut :³⁰

1. Ukuran kekayaan, barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil, dan lain sebagainya.
2. Ukuran kekuasaan, barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan teratas.
3. Ukuran kehormatan, ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan.
4. Ukuran ilmu pengetahuan, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif. Karena ternyata bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaanya. Sudah tentu hal demikian memacu segala macam usaha untuk mendapatkan gelar walau tidak mahal.

Dalam masyarakat Indonesia ukuran-ukuran tersebut memegang peranan yang sangat penting, dan bahkan menentukan dalam pergaulan hidup yang berlangsung sehari-hari. Tidak jarang terdengar suara-suara dengan kekayaan dan kekuasaan segala sesuatu dapat diperoleh. Memang demikian keadaannya, seolah-olah ada suatu hubungan timbal balik kalau ada kekayaan lebih mudah untuk memperoleh kekuasaan sehingga mendapatkan pendidikan yang baik (sampai memperoleh gelar kesarjanaanya).

³⁰ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta : Rajawali, 1992) hal 22

c. Proses terjadinya Stratifikasi Sosial

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja di susun untuk mengejar suatu tujuan bersama.³¹ Yang biasanya menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seseorang kepada masyarakat dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.

Pelapisan sosial yang terbentuk dengan sendirinya di tandai oleh cirri-ciri berikut :³²

1. Pelapisan sosial terbentuk sejalan dengan perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Perkembangan ini meliputi kehidupan ekonomi, sosial, politik.
2. Pelapisan sosial terbentuk diluar kontrol masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, suatu daerah pertanian diubah menjadi kawasan industri, lambat laun daerah ini akan menjadi perkotaan.
3. Pelapisan sosial terjadi sesuai dengan kondisi sosial budaya yang bersangkutan, Kenyataan ini terbukti dari beragamnya pelapisan sosial antar suatu daerah lain.
4. Kedudukan seseorang dalam suatu lapisan beserta hak dan kewajibannya berlangsung secara otomatis. Misalnya, turunan pembuka desa dalam masyarakat jawa secara otomatis mendapat tempat lebih terhormat dibandingkan turunan pendatang.

³¹Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal 229

³²Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal 230

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok sosial tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat, terdapat beberapa pokok diantaranya :³³

1. Sistem lapisan mungkin bersumber pada sistem pertentangan dalam masyarakat.
2. Sistem lapisan dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut : distribusi hak-hak istimewa yang obyektif, sistem pertanggung jawaban yang dicitakan warga.
3. Mudah atau sukar bertukar kedudukan.
4. Solidaritas diantara individu atau kelompok yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat yaitu pola interaksi, kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai, kesadaran akan kedudukan masing-masing, aktivitas sebagai orang kolektif.

Seperti itulah telah diuraikan ada pula sistem lapisan yang dengan sengaja di susun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Hal itu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dalam sistem pelapisan sosial. Unsur mana yang mempunyai sifat yang lain dari uang, tanah, benda-benda ekonomis, ilmu pengetahuan atau kehormatan. Uang, tanah dan sebagainya dapat terbagi secara bebas di antara para anggota suatu masyarakat tanpa merusak keutuhan masyarakat.

³³ Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal 231

Akan tetapi apabila suatu masyarakat hendak hidup dengan teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang harus ada harus di bagi dengan teratur pula. Setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang dalam organisasi, secara vertikal dan horizontal. Apabila kekuasaan dan wewenang tidak terbagi secara teratur maka kemungkinan besar sekali akan terjadi pertentangan –pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat. Sehingga masyarakat akan mengalami kemiskinan.

3. Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Problema kemiskinan merupakan suatu problematika yang komplek karena kemiskinan dapat mengakibatkan manusia akan kehilangan keimanan yang akan menimbulkan maraknya tindak kejahatan, perilaku moral, krisis akhlaq dan sebagainya.

Adapun kemiskinan itu sendiri telah menjadi isu sosial sekaligus isu politik yang banyak dibicarakan di beberapa kalangan, baik kaum politisi maupun kaum cendekiawan. Kemiskinan mempunyai banyak pengertian, beberapa tokoh mendefinisikan diantaranya :

1. Sar A. Levitan mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standart hidup yang layak.
2. Brandley R. Schiller mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidak sanggupan untuk mendapatkan barang-

barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan

Kemiskinan disebabkan oleh ketimpangan dan kesenjangan sosial. Dalam kaum kapitalis berhasil mengutamakan nilai-nilai ekonomi dari pada nilai-nilai lainnya.³⁴ Mereka dengan leluasa memperkerjakan kaum buruh dengan semena-mena. Dari berbagai macam kesenjangan yang ada dalam kehidupan sosial yang membuat para kaum miskin semakin miskin dan orang yang ada di tingkat yang paling atas (orang kaya) semakin makmur.

Kemiskinan merupakan masalah sosial, akan tetapi apa yang menyebabkan dan bagaimana mengatasinya tergantung pada ideologi-ideologi itu kedalam tiga kelompok yaitu: konservatisme, liberalisme, dan radikalisme.

Kaum konservatisme memandang kemiskinan tidak bermula dari struktur sosial tetapi berasal dari karakteristik khas orang miskin itu sendiri. Orang menjadi miskin karena ia tidak mau kerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta, fasilitas, tidak ada hasrat berprestasi dan lain sebagainya. Orang-orang miskin adalah kelompok yang mempunyai budaya sendiri (culture of poverty).

Kaum liberalisme memandang manusia sebagai makhluk yang lebih baik tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut

³⁴ L. Laeyendecker. *Tata, Perubahan dan Ketimpangan* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997) hal : 14

mereka budaya kemiskinan hanyalah semacam realitas dan penyesuaian keadaan pada lingkungan yang penuh deskriminasi dan peluang yang sempit. Bila kondisi sosial ekonomi diperbaiki dengan menghilangkan diskriminasi dan memberikan peluang yang sama, maka kemiskinan dapat di berantas. Orang miskin hakikatnya tidak berbeda dengan orang kaya, mereka hanya mempunyai posisi yang tidak menguntungkan.

Beberapa bentuk dimensi serta indikator dalam kemiskinan yang merupakan gejala-gejala yang ditimbulkan, antara lain :³⁵

Pertama, kemiskinan berdimensi ekonomi atau material. Dimensi ini menjelma menjadi beberapa kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material seperti : pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lain-lain.

Kedua, kemiskinan berdimensi sosial dan budaya. Lapisan yang secara ekonomis miskin akan membentuk kantong-kantong kebudayaan yang disebut budaya kemiskinandemi keberlangsungan hidup.

Ketiga, kemiskinan berdimensi struktur atau politik. Artinya orang yang mengalami kemiskinan ekonomi, hakikatnya karena mengalami kemiskinan struktural atau politis. Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tidak pernah dilibatkan dan tidak ada tempat secara langsung dalam proses politik.

c. Bentuk-bentuk Kemiskinan

Menurut jenisnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu kemiskinan relatif dan absolut. Adapun pengertian diantaranya adalah sebagai berikut :³⁶

³⁵ Awan stya dewanta, *Kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1995) hal.30

³⁶ Johannes Muller, *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hal. 6-7

Pertama, kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Kemiskinan relatif meliputi, bukan saja tidak meratakan ekonomi, tetapi juga tidak meratakan kesempatan dan peluang disegala bidang kehidupannya lainnya.

Konsep kemiskinan relatif dirumuskan berdasarkan *the idea of relative stand*, yaitu dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Dasar asumsinnya adalah kemiskinan suatu daerah tidak sama atau berbeda tertentu dengan kemiskinan di daerah lain. Konsep kemiskinan diukur berdasarkan pertimbangan anggota masyarakat tertentu dengan berorientasi pada derajat kelayakan hidup.³⁷

Kategori kedua, kemiskinan absolut pengertiannya adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti, sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.³⁸ Dari ketiga definisi diatas maka penelitian tentang solidaritas antar strata sosial akan di analisis dengan sebuah teori.

³⁷ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang UMM Press, 2005) hal.356-357

³⁸ Ibid hal 30

B. Kerangka Teoritik

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parson.³⁹ Menurut Parsons dalam masyarakat terdapat empat sistem. Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan diantaranya sistem adaption (A), goal attainment (G), integration (I), dan Latensi (L). Keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL diantaranya sebagai berikut :⁴⁰

1. Adaptation (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Goal attainment (pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus didefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi lainnya penting (A,G,L).
4. Latency (Latensi atau pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi

³⁹ Raho Bernard. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher 2007) hal 35

⁴⁰ George Ritzer – Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Prenada kencana Group.2004) Hal 121

individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi.

Kesemuannya itu mempunyai fungsi adaptasi adalah fungsi perilaku yaitu bagaimana setiap strata yang ada di Desa Balegondo mempunyai peranan masing-masing dalam menyelesaikan persoalan kemiskinan. Apabila keempat sistem tersebut di terapkan dengan baik maka kesenjangan sosial antara lapisan-lapisan sosial di masyarakat tidak akan terjadi. Lapisan atas, menengah, dan bawah selalu bergotong royong dalam menyelesaikan permasalahan di Desa balegondo. Sehingga tercipta suatu desa yang rukun dan damai.

Dalam penelitian ini menggunakan teori pendukung yaitu teori solidaritas yang merupakan konsep teori sosiologi klasik yang di kemukakan oleh Emile Durkheim. Secara umum Durkeim membagi teori solidaritas menjadi dua bagian yaitu; solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang dibangun atas dasar persamaan dan muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja antara anggota kelompok dalam suatu masyarakat. Umumnya solidaritas ini banyak kita jumpai pada masyarakat yang masih tradisional dan memiliki profesi yang sama. Sedangkan solidaritas organik adalah suatu ikatan bersama yang dibangun

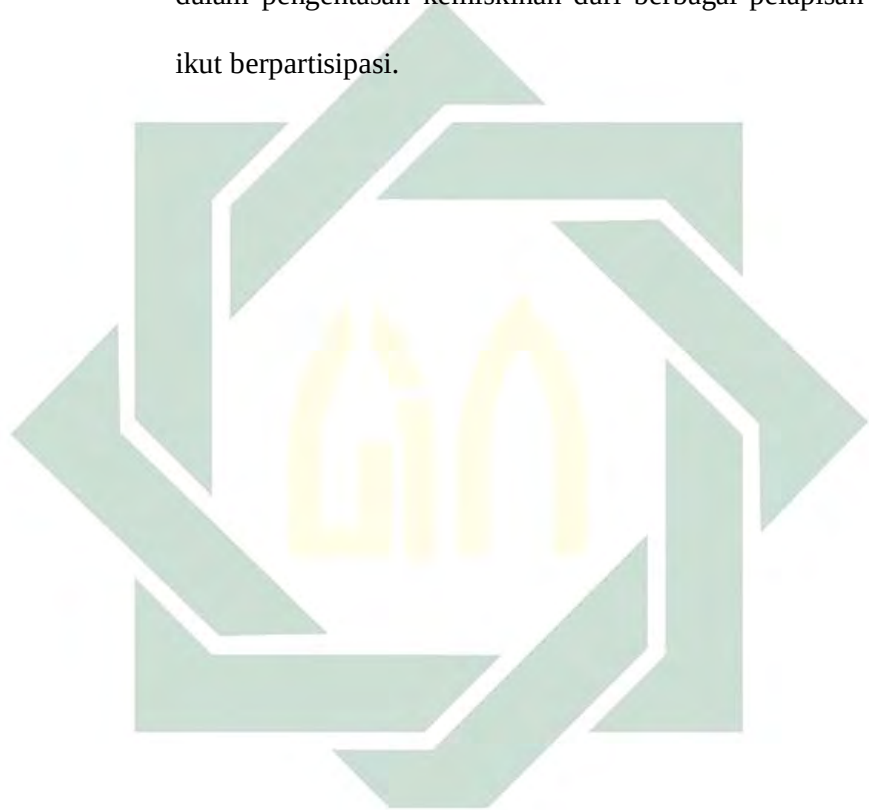
atas dasar perbedaan. Solidaritas organik mengikat masyarakat yang kompleks dan mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan diantara para anggota. Di Desa Balegondo banyak di jumpai solidaritas mekanik dimana individu secara langsung mengikat masyarakat dalam memberikan bantuan atau sumbangan kepada warga miskin. Masyarakat Desa Balegondo juga mempunyai kesadaran kolektif yang sangat kuat.

C. Penelitian terdahulu yang relevan

Maksud kajian kepustakaan penelitian ini adalah memuat tentang hasil penelitian yang pernah ada. Sepanjang penelitian dalam melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian lain, terutama terletak pada rumusan masalah. Misalnya;

- a. Penelitian Fauzi Fattah, 1995, tentang “ Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Perkotaan”, focus penelitian ini adalah bagaimana solidaritas sosial keagamaan dalam masyarakat kumuh diperkotaan. Penelitiannya menemukan bahwa solidaritas sosial keagamaan dalam masyarakat kumuh diperkotaan, cenderung bersifat positif dan dinamis. Meskipun terdapat keragaman suku, daerah asal, tingkat pendidikan, dan pola pencarian nafkah, tetapi pola interaksi mereka dalam aspek keagamaan masih dilandasi oleh uhkuwah islamiyah, terutama diantara kaum muslim.

Sedangkan penelitian tentang Solidaritas antar strata sosial yang peneliti lakukan membahas tentang bagaimana solidaritas antara berbagai lapisan yang ada dimasyarakat. Penelitian ini menjadikan kemiskinan sebagai alat solidaritas. Sehingga dalam pengentasan kemiskinan dari berbagai pelapisan sosial ikut berpartisipasi.



BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Seting Penelitian

1. Luas dan Batas Wilayah

Desa Balegondo mempunyai luas 241.504 ha terletak pada kecamatan Ngariboyo kabupaten magetan. Batas wilayah Balegondo di bagian sebelah utara adalah desa Bulu kerto, di sebelah selatan perbatasan dengan desa sumber dukun, di sebelah barat berbatasan dengan desa sumber dukun, di sebelah timur berbatasan dengan desa mojopurno.

Tabel 3.1
Batas Wilayah Desa Balegondo

Letak	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Bulukerto	Magetan
Sebelah selatan	Sumber dukun	Ngariboyo
Sebelah barat	Mojopurno	Ngariboyo
Sebelah timur	Sumber dukun	Ngariboyo

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Desa Balegondo merupakan daerah dataran tinggi yang berada di bawah Gunung Lawu dan memiliki curah hujan 244 Mn/ Thn.⁴¹

Jika dilihat dari orbitasi daerah jarak antar desa dengan kecamatan atau kota madya adalah sebagai berikut :

⁴¹ Data Monografi (Profil Kelurahan Desa Balegondo) Tahun 2011

Tabel 3.2
Jarak antar Daerah

No	Uraian	Keterangan
1	Jarak ke ibu kota Kecamatan terdekat	1 km
2	Lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat	10 menit
3	Jarak ibu kota Kabupaten	1 km
4	Lama tempuh ke ibu kota kabupaten / kota terdekat	10 menit

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

2. Sarana Dan Prasarana Di Kelurahan Balegondo

Desa Balegondo terdapat berbagai macam prasarana diantaranya ialah prasarana pendidikan formal, prasarana pendidikan non-formal, prasarana kesehatan, prasarana peribadatan, dan prasarana air bersih.

a. Prasarana Pendidikan formal

Prasarana pendidikan formal dan harus ada di setiap kelurahan, dengan adanya sarana pendidikan formal maka sumberdaya manusia dapat meningkat. Di dalam profil kelurahan Balegondo ditemukan hanya ada 2 Unit prasarana pendidikan formal.

Tabel 3.3
Prasarana pendidikan formal

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Taman Kanak-kanak (TK)	3
2	SD / Sederajat	4
3	SLTP / Sederajat	-
4	SLTA / Sederajat	-
5	Universitas / Sekolah tinggi	-
	Total	7

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

b. Prasarana Pendidikan Non-formal

Dalam mencari sebuah ilmu tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal saja, akan tetapi diperlukan pendidikan non-formal sebagai penunjang dan pematangan serta mengasah dari keahlian kita, di Kelurahan Balegondo terdapat pendidikan non formal, sebagaimana di bawah ini :

Tabel 3.4
Prasarana pendidikan non-formal

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Kursus Menjahit	1
2	Kursus Komputer	
3	TPA	6
4	LBB	
	Total	7

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

c. Prasarana Kesehatan

Prasarana kesehatan yang ada di wilayah Desa Balegondo terdiri dari: rumah bersalin, puskesmas, puskesmas pembantu, Polindes, poliklinik, Posyandu. Namun karena terkendala oleh anggaran daerah maka prasarana kesehatan tersebut tidak bisa maksimal. Adapun banyaknya prasarana kesehatan seperti yang tertera di bawah ini.

Tabel 3.5
Prasarana Kesehatan

No	Jenis Prasarana	Kesehatan
1	Rumah sakit bersalin	-
2	Puskesmas	-
3	Polindes	1

4	Posyandu	4
	Total	5

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

d. Prasarana Peribadatan

Manusia selalu mencari sesuatu yang lebih dari dirinya, maka ketika mereka meyakini sesuatu, mereka akan meraih dan menjadikannya sebagai pegangan. Sebagaimana keinginan warga Desa Balegondo yang mana sebagian dari mereka tergolong kelompok yang menuju religius, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan mereka untuk beribadah adalah kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Untuk itu para Kyai yang mendirikan masjid dan musholla. Adapun jumlah tempat peribadatan tersebut adalah :

Tabel 3.6
Prasarana Peribadatan

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Masjid	6
2	Musholla	18
	Total	24

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tabel 3.7
Daftar tempat Ibadah yang ada di Dusun Balegondo

No	Nama Masjid	Tahun berdiri	Ketua Takmir
1	Masjid Baitullah	1983	H. Toyib
2	Masjid As- Salam	1994	H. Tukiman
3	Masjid Al- Qoiri	1980	H. Wadji

Tabel 3.8
Daftar tempat Ibadah yang ada di Dusun Alas tuo

No	Nama Masjid	Tahun berdiri	Ketua Takmir
1	Masjid Baitullah	1985	Kyi Karjono

Tabel 3.9
Daftar tempat Ibadah yang ada di Dusun Babatan

No	Nama Masjid	Tahun berdiri	Ketua Takmir
1	Masjid Silmi	1979	Kyi Ruslan
2	Masjid Baitul Mutaqin	1998	Kyi H. Sarengat

e. Prasarana Air Bersih

Untuk mendapatkan air bersih di Desa Balegondo diperoleh dari air PDAM dan sumur galian.

Tabel 3.10
Prasarana Air Bersih

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Sumur gali	Ada
2	PDAM	Ada
3	Mata Air	Tidak

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Balegondo banyak sekali, namun jua ada beberapa penduduk yang bukan asli (pendatang). Adapun jumlah penduduk Balegondo adalah sebagai berikut.

Tabel 3.11
Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Status	Keterangan
1	Perempuan	2.220 orang
2	Laki-laki	2.126
3	Kepala Keluarga	1.175KK

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Jumlah penduduk Desa Balegondo keseluruhannya adalah 4.346 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.175 KK.

Tabel 3.12
Status Mata Pencarian Penduduk di Bidang Jasa / Perdagangan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah orang
1	Petani	412
2	Buruh Tani	600
3	Pegawai Negeri Sipil	182
4	Pengrajin Industri rumah tangga	300
5	Pedagang Kelingling	75
6	Montir	25
7	Pembantu Rumah tangga	250
8	TNI	14
9	POLRI	10
10	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	115
11	Pengusaha Kecil dan Menengah	2
12	Karyawan Perusahaan Swasta	400
13	Karyawan Perusahaan Pemerintah	13
14	Makelar	5
15	Sopir	50
16	Tukang Becak	10
17	Tukang Ngojek	5
18	Tukang Cukur	5
19	Tukang Batu/Kayu	100
	Jumlah	

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Jika di lihat dari segi pertanian Desa Balegondo memiliki potensi yang sangat memuaskan, dapat di lihat dari tabel di bawah sini

Tabel 3.13
Jenis Tanaman Pangan

No	Jenis Tanaman Pangan	Satuan	Satuan
1	Jagung	20 Ha	6 Ton / Ha
2	Kacang Tanah	15 Ha	4 Ton / Ha
3	Padi Sawah	95 Ha	5 Ton / Ha
4	Padi Ladang	30 Ha	5 Ton / Ha
5	Ubi Kayu	5 Ha	10 Ton / Ha
6	Ubi Jalar	10 Ha	10 Ton / Ha
7	Cabe	3 Ha	5 Ton / Ha
8	Tomat	1 Ha	1 Ton / Ha
9	Sawi	0,5 Ha	0,5 Ton / Ha

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Jika dilihat dari status kepemilikan pertanian tanam pangan.

Tabel 3.14
Jumlah Status Kepemilikan Tanaman Pangan

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah keluarga memilki tanah pertanian	600 keluarga
2	Tidak memiliki	575 keluarga
3	Memiliki kurang 1 ha	550 keluarga
4	Memiliki 1,0 - 5,0 ha	50 keluarga
5	Memiliki 0,5 – 10 ha	- keluarga
6	Memiliki lebih dari 10 ha	- keluarga
7	Jumlah total keluarga petani	600 keluarga

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tabel 3.15
Jumlah Status Kepemilikan Usaha Peternakan

No	Status	Jumlah
1	Pemilik Usaha Ternak Sapi	96 Orang
2	Pemilik Usaha Ayam Kampung	1.153 Orang
3	Pemilik Usaha Ayam Broiler	1 Orang

4	Pemilik Usaha Domba	50 Orang
	Jumlah	

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tabel 3.16
Jumlah Status Kepemilikan Usaha Industri Kecil / Kerajinan

No	Status	Jumlah
1	Pemilik Usaha kerajinan / industry kecil	58 Orang
2	Pemilik Usaha industry rumah tangga	15 Orang
3	Buruh industry kecil / kerajinan rumah tangga	21 Orang

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tingkat pendidikan penduduk Desa Balegondo yang sebagian besar adalah lulusan SLTP / Sederajat yaitu sebanyak 1.245 orang, kemudian penduduk dengan lulusan SLTA / Sederajat sebanyak 985 orang, penduduk dengan lulusan SD 2.773 orang, penduduk lulusan D-1 sebanyak 74 orang, penduduk lulusan D-2 sebanyak 80 orang, penduduk lulusan D-3 sebanyak 85 orang. Sedangkan lulusan S-1 sebanyak 201 orang, lulusan S-2 sebanyak 10 orang, penduduk yang tidak tamat SD / Sederajat sebanyak 1822 orang dan penduduk yang buta huruf sebanyak 15 orang dikarenakan keterbelakangan mental. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel 3.17
Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk usia 10 th keatas yang buta huruf	15 Orang
2	Penduduk tidak tamat SD/ Sederajat	1822 Orang
3	Penduduk tamat SD / Sederajat	2773 Orang
4	Penduduk tamat SLTP / Sederajat	1245 Orang
5	Penduduk tamat SLTA / Sederajat	985 Orang
6	Penduduk tamat D-1	74 Orang
7	Penduduk tamat D-2	80 Orang

8	Penduduk tamat D-3	85 Orang
9	Penduduk tamat S-1	201 Orang
10	Penduduk tamat S-2	10 Orang

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tabel 3.18
Jumlah Kualitas Angkatan Kerja

No	Keterangan	Uraian
1	Jumlah angkatan kerja tidak tamat SD / Sederajat	245 Orang
2	Jumlah angkatan kerja tamat SD / Sederajat	553 Orang
3	Jumlah angkatan kerja tamat SLTP / Sederajat	623 Orang
4	Jumlah angkatan kerja tamat SLTA / Sederajat	560 Orang
5	Jumlah angkatan kerja tamat Diploma	120 Orang
6	Jumlah angkatan kerja tamat Perguruan Tinggi	65 Orang

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tabel 3.19
Jumlah Pengangguran

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah penduduk usia 15-55 tahun yang belum bekerja	102 Orang
2	Jumlah angkatan kerja usia 15-55 tahun	3852 Orang

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tabel 3.20
Jumlah Remaja putus Sekolah

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Remaja	1015 Orang
2	Jumlah Remaja Putus Sekolah SD / Sederajat	11 Orang
3	Jumlah Remaja Putus Sekolah SLTP / Sederajat	4 Orang
4	Jumlah Remaja Putus Sekolah SLTA / Sederajat	6 Orang
5	Jumlah Remaja Putus Kuliah	

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tabel 3.21
Jumlah Wajib Belajar 9 Tahun

No	Keterangan	Uraian
1	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	1253 Orang
2	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	1249 Orang
3	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	4 Orang

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tabel 3.22
Jumlah aseptor Keluarga berencana

No	Keterangan	Uraian
1	Jumlah pasangan usia subur (PUS)	1204 Orang
2	Jumlah aseptor KB menurut Umur :	
	a. Kurang 20 tahun	- Orang
	b. 21 – 30 tahun	188 Orang
	c. 31 – 40 tahun	324 Orang
	d. Lebih dari 40 tahun	294 Orang

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

Tabel 3.23
Jumlah penduduk cacat mental dan fisik

No	Keterangan	Uraian
1	Jumlah sumbing	1 Orang
2	Jumlah tuna- wicara	1 Orang
3	Jumlah tuna- rungu	-
4	Jumlah tuna- netra	1 Orang
5	Jumlah lumpuh	2 Orang
6	Cacat Tubuh	1 Orang
7	Cacat Mental	-

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

e. Prasarana Informasi dan komunikasi

Tabel 3.24
Prasarana Komunikasi dan informasi

No	Jenis Sarana	Ada / Tidak
1	Telefon pribadi	Ada
2	Telepon umum	Ada
3	Wartel	Ada
4	Handpone	Ada
5	Televisi	Ada
6	Radio	Ada
7	Pelanggan majalah / Koran	Ada
8	Warnet	Ada

Sumber dari : Profil Kelurahan Desa Balegondo Tahun 2011

4. Kelembagaan Pertanian Desa Balegondo

Masyarakat di Desa Balegondo membentuk organisasi yang di beri nama GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) yang menyebarkan informasi tentang pertanian di Desa Balegondo. Di samping itu kelembagaan Majelis Ta'lim merupakan lembaga yang paling aktif dalam melaksanakan kegiatan di Desa Balegondo. Kegiatan tersebut berupa pengajian yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya hari senin. Tempat yang dijadikan pengajian pun di gilir dari masing-masing rumah. Sementara itu kegiatan yang dilakukan oleh PKK tidak dilaksanakan secara rutin, melainkan hanya pada saat-saat tertentu saja. Kegiatan yang dilaksanakan PKK berupa pengajian, koperasi, kelestarian lingkungan hidup, arisan dan bina kesehatan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna kurang tidak aktif. Semua itu dikarenakan banyak remaja-remaja Desa

Balegondo yang bekerja di luar kota dan ada juga yang bermalasan waktu diadakan perkumpulan.

5. Sejarah Desa Balegondo

Pada zaman dahulu Desa Balegondo sangat sepi bahkan penduduknya jarang karena desa tersebut dikelilingi beberapa sungai dan persawahan. Waktu itu penduduk sempat senang sekali melakukan kegiatan bercocok tanam. Sehingga desa tersebut banyak ditanami berbagai macam tanaman dan bunga-bunga. Pada waktu pagi hari udara di desa tersebut terasa sangat sejuk dan dingin, bunga-bunga menyebarkan bau yang sangat wangi. Pada saat itu pula banyak warga desa yang mengajak temannya bermain di desa tersebut. Seiring dengan waktu mereka banyak yang betah dan nyaman berada di desa tersebut. Semakin hari banyak orang yang mendirikan rumah di desa tersebut dan ada juga warga desa asli menikah dengan warga desa sebelah dan mengajak pasangannya tinggal di Desa Balegondo. Desa tersebut menjadi ramai, dan akhirnya Desa tersebut di beri nama Desa Balegondo. Balegondo terdiri dari dua suku kata Bale yang artinya kembali sedangkan Gondo artinya bau yang tahan lama.

6. Klasifikasi Kelompok Miskin di Desa Balegondo

a. Golongan Miskin Atas

Golongan miskin atas adalah suatu keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga tidak mampu akan tetapi masih bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Keluarga ini merupakan keluarga

miskin yang masih aktif bekerja, meskipun pendapatannya tidak cukup dengan pengeluarannya sehari-hari. Rumahnya berdinding batu bata.

b. Golongan Miskin Bawah

Golongan miskin bawah adalah suatu keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga tidak mampu dan hanya mengandalkan bantuan pemerintah atau uluran tangan orang-orang kaya. Rumahnya berdinding kayu dan tidak mempunyai saudara atau kerabat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Kebanyakan masyarakat daerah Desa Balegondo yang mayoritas yaitu penduduk asli desa setempat serta mayoritas dari para penduduknya adalah para petani sawah dan buruh tani, maka dalam menjalin kehidupan sehari-hari dengan saling gotong royong serta saling bantu-membantu diantara satu dengan yang lainnya.

Di Desa Balegondo terdapat 1175 KK⁴² yang dari kesemuanya tergolong keluarga Pra-sejarah. Bentuk solidaritas dan toleransi yang dipupuk tinggi antar warga dan golongan sangat membantu akan keharmonisan masyarakat di Desa Balegondo.

Mayoritas penduduk Desa Balegondo bermata pencaharian sebagai petani. Sebagaimana umumnya daerah yang berlokasi di kaki gunung dan dikelilingi oleh sungai, kondisi tanah yang digunakan sebagai lahan

⁴² Data dari Profil kelurahan Pojok, tahun 2011

pertanian di Desa Balegondo tergolong tanah yang sangat subur. Sehingga memungkinkan penduduk untuk menanam berbagai macam jenis tanaman. Adapun lahan pertanian di Desa Balegondo terbagi dalam dua bentuk yaitu sawah, dan tegalan yang ditanami pohon jati, ketela dan pohon mangga.

Dengan dukungan kondisi tanah yang subur dan lahan yang cukup luas, penduduk Desa Balegondo dapat menggunakan lahan dengan berbagai macam jenis tanaman. Lahan pertanian yang digunakan oleh penduduk Desa Balegondo mayoritas merupakan lahan milik sendiri dan lahan milik Negara. Untuk lahan milik Negara, lahannya diberikan kepada pejabat-pejabat desa seperti Kades (Kepala Desa). Setiap panen, warga yang menggunakan lahan milik Negara harus memberikan hasil panen kepada mantri alas sebanyak 20%. Untuk tata kelola lahan sewaan milik PERHUTANI, penyewa diperbolehkan memilih lahan untuk digunakan pertanian dengan syarat penanaman berada dilahan yang pohon jatinya masih berukuran kecil. Tetapi jika pohon jatinya sudah berukuran besar, maka penyewa diharuskan *babat alas* atau mencari lahan yang baru.

Jenis komoditas tanaman di Desa Balegondo sangat banyak antara lain mayoritas dari jenis tanaman singkong padi, jagung, sayur-sayuran, obat-obatan, dan buah-buahan. Buah-buahan di daerah Balegondo sangat beragam, mulai dari sirsak, alpukat, rambutan, mangga dan lain sebagainya, untuk musin panen dan tanam juga beragam sesuai jenis tanaman itu sendiri.

Dalam satu tahun, Desa Balegondo menanam padi hingga 2 kali tanam yaitu pada saat musim hujan dan kemarau. Hasil panen padi lebih bagus pada waktu musim hujan Sedangkan penanaman jagung dilakukan sebanyak 3 kali tanam.⁴³

Kondisi ekonomi merupakan patokan bagi perkembangan suatu desa. Daerah atau desa dapat dikatakan berkembang atau maju hal tersebut dapat dilihat dari tinggi rendahnya pendapatan perkapita.

Kondisi ekonomi Desa Balegondo, jika dilihat dari pendapatan perkapita penduduk masih jauh dari kata maju. Hal tersebut dikarenakan komoditas terbesar dari desa ini memiliki daya jual yang sangat rendah. Komoditas terbesar Desa Balegondo adalah singkong. Sedangkan harga singkong saat dijual bahan mentah harganya sangat rendah, dari profesi mayoritas penduduknya menjadi penanam singkong pada waktu musim kemarau dan menanam padi pada musim penghujan maka secara umum kondisi ekonomi di Desa Balegondo dibawah rata-rata kesejahteraan.

Beberapa problem eksternal maupun internal muncul dari persoalan ini, perekonomian menjadi penentu kesejahteraan keseluruhan, jika perekonomian sudah bagus maka permasalahan lain ikut mereda. selain masalah letak geografis, permasalahan ekonomi ini dilatar belakangi oleh sifat asli para warga yang pemalas, cukup apa adanya tanpa berusaha untuk berubah. Apalagi untuk warga Balegondo yang berada di bagian pelosok. Mereka seakan-akan tidak ingin peradaban baru masuk ke daerah

⁴³ Data diperoleh dari Wawancara dengan bapak Samsi, 48 tahun warga Dusun Gandon berprofesi sebagai petani. Kamis, 26 april 2012, 11.30WIB

mereka, jika ada orang asing masuk kedaerah mereka maka menutup diri. Jangankan orang asing Pemerintah desa pun jika memberikan pencerahan terhadap pemikiran cara berfikir, mereka tidak mau menerima dengan tangan terbuka. Hal itulah kendala utama dalam hal kemajuan perekonomian. Sebenarnya banyak sekali yang menawarkan cara-cara untuk mensejahterakan masyarakat di desa yang penuh potensi ini, namun tidak dapat mereka terima sehingga kesejahteraan mereka tetap statis.

Dilihat dari kondisi keagamaan, sebagian besar masyarakat Desa Balegondo beragama islam. Semua ini dibuktikan dengan banyak didirikan masjid dan musholla di setiap Dusun. Kegiatan rutin solat berjamaah juga masih dilakukan masyarakat Desa Balegondo. Akan tetapi ada sebagian kecil masyarakat Balegondo yang beragama Kristen, hal itu dikarenakan adanya suatu pernikahan misalnya ada salah satu warga yang menikah dengan seorang laki-laki luar daerah dan beragama Kristen, dengan demikian tidak menuntut kemungkinan sang istri juga ikut menganut agama sang suami. Masyarakat Desa Balegondo mempunyai sikap saling menghormati antar pemeluk beragama.

Dari segi Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan melalui undang-undang berupa Undang-

undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 dan ditetapkan pada tanggal 27 Maret 1989. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang ; Pasal 4 : “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan , kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Pendidikan di desa Balegondo sangat terbatas dengan sarana dan prasarana, anak-anak sangat aktif dan semangat dalam menjalani proses pembelajaran, menyebabkan terhambatnya pembelajaran yang dilaksanakan di Desa Balegondo, dan lokasi desa tersebut yang jauh dari SMP dan SMA menyebabkan anak-anak di desa tersebut memilih tidak meneruskan sekolahnya sampai SMA dan memilih untuk bekerja membantu keluarga mereka. Melihat dari tujuan utama pendidikan diatas, bagaimana untuk menjadikan hidup mereka sejahtera dimasa akan datang, bagaimana harus menyiapkan anak-anak menghadapi dunia globalisasi jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah secara maksimal.

Dalam konteks pembangunan dan pemerintahan desa Balegondo, partisipasi masyarakat terbentang dari proses pembuatan keputusan sehingga evaluasi. Proses ini tidak semata didominasi oleh elite-elite desa

(Pamong Desa, BPD, Pengurus RT maupun Pemuka Masyarakat), melainkan juga melibatkan unsur-unsur lain seperti perempuan, pemuda, kaum tani, buruh dan sebagainya. Dari sisi proses, keterlibatan masyarakat biasa bukan dalam konteks mendukung kebijakan desa atau sekedar menerima sosialisasi kebijakan desa, melainkan ikut menentukan kebijakan desa sejak awal.

Partisipasi politik dalam pembangunan desa, misalnya, bisa dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pembangunan (rencana strategis desa, program pembangunan dan APBDES, dan lain-lain), antara lain melalui forum RT, Musbangdus, Musbangdes maupun Rembuk Desa. Forum-forum itu juga bisa digunakan bagi pemerintah desa untuk mengelola akuntabilitas dan transparansi, sementara bagi masyarakat bisa digunakan untuk *voice*, akses dan kontrol terhadap pemerintah desa.

Secara substantif, partisipasi masyarakat mencakup tiga hal. *Pertama*, *voice* (suara): setiap warga mempunyai hak dan ruang untuk menyampaikan suaranya dalam proses pembangunan. Pemerintah, sebaliknya mengakomodasi setiap suara yang berkembang dalam masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan. *Kedua*, akses, yakni setiap warga mempunyai kesempatan untuk mengakses atau mempengaruhi perencanaan pembangunan desa dan akses terhadap sumber daya lokal. *Ketiga*, kontrol, yakni setiap warga atau elemen-elemen masyarakat mempunyai kesempatan dan hak untuk

melakukan pengawasan (kontrol) terhadap lingkungan kehidupan dan pelaksanaan

Partisipasi masyarakat memiliki banyak bentuk, mulai dari keikutsertaan langsung masyarakat dalam program pemerintahan maupun yang sifatnya tidak langsung, seperti sumbangan dana, tenaga, pikiran, maupun pendapat dalam pembuatan kebijakan pemerintah. Namun demikian, ragam dan kadar partisipasi sering kali ditentukan secara pasif yakni dari banyaknya individu yang dilibatkan. Padahal partisipasi masyarakat pada hakikatnya akan berkaitan dengan akses masyarakat untuk memperoleh informasi. Hingga saat ini partisipasi masyarakat masih belum menjadi kegiatan tetap dan terlembaga khususnya dalam pembuatan keputusan. Sejauh ini, partisipasi masyarakat masih terbatas pada keikutsertaan dalam pelaksanaan program-program atau kegiatan pemerintah, padahal partisipasi masyarakat tidak hanya diperlukan pada saat pelaksanaan tetapi juga mulai tahap perencanaan pengambilan keputusan. Di Desa Balegondo peran serta masyarakat dalam bidang pembangunan kinerjanya sangat baik apalagi kerjasamanya dengan aparat desa sangat harmonis terutama dalam hal pembangunan jalan desa, mereka tidak hanya menagandakan bantuan dari pemerintah yang sangat sulit didapat, mereka bersedia untuk iuran secara swadaya masyarakat dan membangun jalan secara gotong royong, mereka semua sadar pekerjaan ini demi kebaikan mereka sendiri.

C. Analisis Data

1. Hasil Temuan Penelitian

Bentuk analisis data disini merupakan tahap penyajian data yang berupa temuan-temuan yang ada di lapangan dan merupakan bentuk hasil dari observasi serta wawancara, analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian tentang Solidaritas antar strata sosial dalam mengatasi persoalan kemiskinan di Desa Balegondo, Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

a. Kepala Desa

Bapak Marno adalah Kepala Desa Balegondo. Beliau orang yang sangat disegani di desa tersebut karena beliau mempunyai kepribadian yang baik, ramah dan peduli dengan masyarakat miskin. Saat peneliti berkunjung kerumahnya, beliau menyambut dengan ramah. Beliau memberikan data masyarakat miskin tersebut dan menjelaskan tentang kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan bahwa masyarakat tersebut benar-benar miskin.

Beliau memberitahukan bahwa :

“Dalam menentukan warga miskin ada beberapa kriteria : kondisi rumah yang dimiliki berdinding bamboo, lantainya dari tanah liat, pemenuhan pangan dilihat dari kerjaan, pendapatan perbulan, ada tidaknya MCK, dan bagaimana tingkat pendidikanya.”⁴⁴

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Lurah Desa Balegondo, 27 April 2012

b. Bidan Desa

Seorang bidan desa dalam melayani masyarakat memang bentuk tugasnya yang paling dasar, kesulitan apapun yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan bentuk kesehatan akan dibantunya. Dilihat dari aspek kesehatan daerah Desa Balegondo mempunyai tingkat kesehatan diatas rata-rata, akan tetapi artinya tidak semua masyarakat sehat semua, masih ada beberapa keluarga yang sangat membutuhkan bantuan kesehatan.

Ibu Wahyu merupakan bidan Desa Balegondo, beliau berasal dari desa tetangga yaitu Ngariboyo, akan tetapi bertepatan beliau bertugas di Desa Balegondo maka ibu Wahyu bertempat tinggal bersebelahan dengan tempat POLINDES. Ibu Wahyu membantu desa tersebut tidak hanya terbatas bantuan kesehatan saja, bagi masyarakat miskin beliau tidak mempersulit perobatannya bahkan ada dari mereka disuruh untuk mengurus SKTM (Surat Keterangan Tanda Miskin) dalam meringankan biaya perobatannya tersebut, disamping itu masyarakat juga dapat menggunakan Askes atau Jamkesmas untuk mendapatkan pelayanan pengobatan.

“Ibu Wahyu mengatakan bahwa tingkat kelahiran bayi meningkat pada tahun 2008, dan sekarang mulai menurun. Sedangkan untuk gagal melahirkan pernah terjadi pada tahun 2005. Dan sekarang sudah tidak ada lagi. Pernikahan usia muda terjadi pada tahun 2004-2006 kebawah, yakni berumur 17 tahun. Untuk

tahun sesudahnya sampai sekarang juga masih sering terjadi.”⁴⁵

POLINDES yang didirikan di Desa Balegondo selain melayani pengobatan seperti batuk, pilek, diari, juga melayani pemeriksaan ibu hamil bahkan sampai persalinan. Apabila dalam proses persalinan mengalami kesulitan dan terpaksa harus melakukan operasi maka bidan setempat memberikan surat rujukan ke rumah sakit.

Ibu Wahyu berlaku adil dalam melayani masyarakat Desa Balegondo baik itu dari kalangan orang kaya ataupun dari kalangan orang miskin, di mata beliau semua berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang sama. Di Samping bertugas di POLINDES ibu Wahyu juga mempunyai kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari senin yaitu megontrol ke Sekolah yang masih dalam lingkungan Desa Balegondo. Kegiatan yang dilakukan ibu wahyu yaitu menjalankan program DDTK (Deteksi dini tumbuh kembang) yang meliputi timbangan berat badan, lingkaran kepala, tensi darah serta penyimpangan motorik halus dan kasar.

Semua obat-obatan yang di sediakan di POLINDES gratis yaitu bantuan dari Dinas Kesehatan melalui PUSKESMAS dan terakhir disalurkan ke POSLINDES. Disamping obat-obatan Pemerintah juga memberikan bantuan berupa biskuit untuk ibu

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Wahyu, 24 April 2011

hamil yang diberikan khusus untuk masyarakat yang kurang mampu dan kurang gizi.

Dengan didirikan POLINDES dan pelayanan pengobatan gratis masyarakat Desa Balegondo merasa senang karena sedikit meringankan beban mereka, namun adanya POLINDES belum bisa dirasakan oleh masyarakat Desa Balegondo seluruhnya, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang pelayanan pengobatan gratis ke tempat-tempat dusun yang agak jauh dari keramaian. Sehingga sebagian masyarakat tidak berani untuk datang berobat di POLINDES yang disediakan desa, mereka takut di kenakan biaya yang mahal.

c. Pengrajin Topi Capil

Kehidupan yang dialami oleh bapak Parmin sangat memperhatikan. Setiap harinya beliau bekerja membuat topi capil yang terbuat dari bambo. Penghasilannya tidak cukup membiayai keluarganya. Bapak Parmin mempunyai istri yang bernama ibu Sumini dan kelima anaknya. Bapak parmin hanya lulusan SD setiap harinya beliau bekerja dibantu istrinya. Lauk pauk sulit diperoleh sehingga keluarganya hanya makan nasi dan sayur. Pada saat peneliti mengunjungi rumahnya dan sedikit berbincang-bincang mengenai bantuan, dan akhirnya beliau mengeluarkan segala beban pikirannya selama ini. Beliau mengatakan :

“Pada tahun 2011 kemaren keluarga saya mendapatkan bantuan modal dari pemerintah berupa

sembako (gula, beras, sabun, kecap, mie instan dan lain-lain). Akhirnya saya membuka warung kecil dan menjual sembako tersebut. Seiring dengan jalan hasil penjualan bisa terkumpul. Lama kelamaan uang hasil penjualan habis terpakai untuk kebutuhan lainnya. Dan barang dagangan mulai habis sementara saya tidak bisa membelikan barang dagangan lagi. Saat itu pula kehidupan keluarga kami berjalan seperti semula. Saya rutin membuat topi capil. Anak saya yang nomer 2 tidak bisa meneruskan sekolah SMP. Dia memilih berhenti sekolah dan bekerja membantu adik-adiknya. Sementara anak saya yang nomer 4 ikut orang, Alhamdulillah ada orang kaya warga desa ini yang baik hati mau menyekolahkan anak kami.”⁴⁶

Demikianlah uraian cerita dari bapak parmin, ketika peneliti menanyakan siapakah yang berperan aktif dalam membantu orang-orang miskin? Bapak parmin menjawab :

“ semua berperan tapi ada sebagian warga desa ini yang termasuk kaya akan tetapi cuek dan tidak mau tahu tentang keadaan orang miskin.”⁴⁷

d. Panti Asuhan

Panti asuhan Tahfidzul Qur'an didirikan oleh H. Wadji pada tahun 2010, letaknya berdampingan masjid Al-Qoiri. Panti asuhan tersebut menampung anak-anak putus sekolah yang kebanyakan dari keluarga kurang mampu. Ada 5 Orang warga Desa Balegondo yang tinggal di panti asuhan tersebut rata-rata mereka anak putus sekolah yang kedua orang tuanya tidak mampu melanjutkan lagi. Selain dari desa setempat panti asuhan tersebut

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Parmin (pengrajin topi capil) 21 April 2012

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Parmin (pengrajin topi capil) 21 April 2012

juga menampung anak-anak korban gempa di jogya. Semakin hari panti asuhan tersebut mengalami kemajuan, banyak donator yang ikut serta menyalurkan bantuannya. Donatur tersebut berasal dari warga Desa Balegondo yang tergolong dari keluarga mampu.

Panti asuhan tersebut mempunyai banyak kegiatan yang bersifat mendidik antara lain membaca AL-qur'an, membuat kerajinan tangan, belajar memasak dan lain-lain. Masyarakat Balegondo sangat mendukung dan senang dengan adanya panti asuhan dapat meringankan beban kehidupan mereka. Disamping itu panti asuhan memberikan respon positif bagi anak-anak muda sehingga tidak terjerumus pada pergaulan bebas.

e. Buruh Tani

Kehidupan yang dialami oleh Ibu Sulastri memang tidak sedikit adanya dalam masyarakat, bentuk kehidupan yang dialaminya sangat membutuhkan uluran tangan oleh beberapa masyarakat yang kehidupannya berada pada tingkatan mampu keatas. Ibu Sulastri yang hanya tinggal bersama ketiga anaknya, yang dua masih duduk dibangku SD dan satu lagi anaknya duduk dibangku SMP, karena sudah satu tahun setengah ditinggal mati oleh suaminya beliau menghidupi keluarganya dengan bekerja sebagai buruh tani di sawah.

Dalam pemaparannya terkait dengan bantuan pemerintah berupa uang tunai sebesar Rp. 350 perempatan bulan. Beliau mengatakan bahwa :

“Saya memang sudah mendapatkan bantuan dana sebesar tiga ratus lima puluh ribu rupiah tersebut, tapi ternyata masih kurang dalam membantu biaya sekolah dan hidup anak-anak saya, saya bekerja sebagai buruh tani itu pun kalau ada yang menyuruh saya karena sekarang musim panen jadi biaya hidup saya bisa tercukupi. Apabila musim tanam saya juga sering di panggil kerja, istilah kerjanya tandur, matun dan bagi laki-laki mencangkul. Sebenarnya bantuan uang itu juga sedikit membantu tapi itupun tidak setiap bulannya saya mendapatkannya karena bantuan tersebut digilir jadi kalau orang yang kehidupannya seperti saya kurang mampu juga mendapatkan bantuan dari pemerintah. Akantetapi Alhamdulillah ada salah satu warga di sini beliau seorang guru, setiap bulannya beliau selalu memberi bantuan beras atau buku buat anak saya.”⁴⁸

Beginilah beberapa potret kemiskinan yang ada di Desa Balegondo, mereka hanya bisa menikmati kehidupan yang sangat memprihatinkan dibalik kehidupan mewah yang ditawarkan oleh dunia.

f. Ketua RW

Untuk menambah informasi yang lebih detail terkait dengan kemiskinan di Desa Balegondo, maka peneliti mendatangi seorang RW 1 desa setempat. Akan tetapi dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa Ketua RW terkesan menutup-nutupi saat

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sulastri , 21 April 2012

peneliti menanyakan tentang beberapa warga miskin yang ada di daerah RW setempat, beliau menjawab :

“Waduh mbak saya tidak berani memberikan data desa sebelum ada ijin dari atasan karena data ini masih dibutuhkan dan akan didata lagi.”⁴⁹

Peneliti tidak berhenti pada satu pertanyaan saja, setelah peneliti mencoba memancing dengan pertanyaan yang mendekati data-data yang sebelumnya peneliti dapat dengan cara wawancara dengan warga miskin akan tetapi ketua RW setempat tetap saja tidak mau memberikan informasi mengenai data-data orang yang mendapat bantuan.

2. Stratifikasi Sosial yang terbentuk di Desa Balegondo

Mengacu pada pendapat Pitirin A. Sorokin dalam Soekanto, stratifikasi sosial merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Soekanto menyatakan bahwa kriteria pembentukan kedudukan sosial diantaranya, kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pendidikan.⁵⁰

Peneliti meninjau bahwa stratifikasi sosial yang terbentuk di Desa Balegondo secara garis besar dusun gandon, dusun alastuo dan dusun babatan terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,

⁴⁹ Hasil wawancara dengan bapak Salam, 25 April

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2003) hal. 131

peneliti menggunakan keempat ukuran diatas sebagai kriteria pembentukan kedudukan sosial untuk ketiga lapisan tersebut.

Pertama, Kekayaan (materi / kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sisitem pelapisan sosial, demikian sebaliknya barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan kedalam lapisan sosial yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaan berbenanja.

Kedua, ukuran kekuasaan dan wewenang, seorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sisitem sosial dalam masyarakat.

Ketiga, ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran- ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan masyarakat. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya masyarakat desa sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berprilaku dan berbudi luhur.

Keempat, Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan

tertinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat. Berdasarkan uraian diatas klasifikasi masyarakat Desa Balegondo sebagai berikut :

1. Lapisan atas merupakan anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk memperngaruhi masyarakat desa Balegondo. Di Desa Balegondo yang dianggap sebagai mempunyai kekuasaan, wewenang, kekayaan adalah bapak Suwaji, bapak Toyib, bapak Sujarno. Hal ini di buktikan dari hasil observasi berdasarkan wawancara dengan beberapa warga Desa Balegondo. Menurut penuturan ibu Endang dan pak Tukiman, bapak Suwadji orang yang paling kaya. Beliau berprofesi sebagai Camat di kecamatan Paneka, akan tetapi ada sebagian warga yang tidak menyukai bapak Suwajd dengan alasan beliau tidak ramah dan tertutup. Berbeda dengan bapak Toyib dan bapak Sujarno, beliau berprofesi sebagai anggota DPRD dan Pedagang. Beliau sangat dikenal oleh masyarakat. Disamping ramah beliau juga berpartisipasi memberikan bantuan kepada warga desa yang kurang mampu. Bapak Toyib dan bapak Sujarno juga ikut berperan dalam pengambilan keputusan suatu masalah yang terjadi di desa tersebut.
2. Lapisan menengah merupakan anggota masyarakat yang mempunyai posisi sebagai ketua kelompok tani yang bernama bapak Slamet. Hal ini dibuktikan dari hasil kunjungan dan wawancara peneliti secara langsung dengan bapak Slamet. Dari

hasil wawancara beliau merupakan ketua kelompok tani di desa Balegondo sehingga apabila ada penyuluhan pertanian dari Dinas Pertanian di desa balegondo, beliau orang pertama yang di tuju. Oleh karena itu, beliau mempunyai kekuasaan dalam membina anggota kelompoknya. Selanjutnya anggota kelompoknya menyebarkan informasi tentang penyuluhan kepada petani. Disamping Ketua Gapoktan, Guru juga merupakan lapisan menengah di masyarakat. Seorang Guru sangat dihormati di kalangan masyarakat, karena bagi masyarakat Guru adalah seorang yang berjasa mendidik anak-anaknya di sekolah. Disamping itu mayoritas besar guru di Desa Balegondo sangat peduli dengan anak didiknya di sekolah, diantaranya dengan memberikan bantuan buku dan seragam sekolah kepada murid yang kurang mampu.

3. Lapisan bawah merupakan anggota masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani. Mereka tidak memiliki pengaruh dalam pengambilan keutusan secara langsung. Selain itu mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup. Sebagian besar buruh tani tidak mempunyai keberanian dalam mengyalurkan suatu ide kepada orang yang lebih atas, sehingga mereka hanya menuruti semua apa yang menjadi keputusan orang-orang yang berperan di desa tersebut.

Tabel 3.23
Stratifikasi sosial di Desa Balegondo

No	Kelas Masyarakat	Kelompok masyarakat yang menempati	Temuan Lapangan terkait	Aspek Pembentuk
1	Atas	Pejabat dan pengusaha	Berdasarkan (ibu Endang dan Bapak Tukiman)	Memiliki kekuasaan dan keputusan
2	Menengah	a. Ketua Kelompok tani b. Guru	Berdasarkan wawancara langsung dengan bapak Slamet dan beberapa warga setempat.	a. Kepemilikan informasi dan lahan. b. Orang paling berjasa
3	Bawah	Petani dan buruh tani	Kunjungan dan wawancara langsung	Tidak memiliki sumber daya dan akses informasi

3. Solidaritas masyarakat Desa Balegondo dalam mengatasi persoalan kemiskinan.

Solidaritas masyarakat Desa Balegondo dalam membantu mengurangi angka kemiskinan di Desa Balegondo dapat dikatakan sangat baik. Semua masyarakat sangat antusias baik dari kalangan keluarga kaya, menengah bahkan keluarga yang kurang mampu. Hal ini terbukti dari beberapa program yang dicanangkan oleh kepala desa dalam mengentaskan atau mengurangi angka kemiskinan berjalan dengan lancar. Bantuan tersebut berupa bedah rumah yaitu sumbangan material berupa genting, pasir, semen dan batu-bata. Ada juga sumbangan yang berupa bahan pokok yaitu sembako yang dijual dengan harga murah. Dalam masalah kerusakan jalan, masyarakat Desa Balegondo tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, mereka sangat antusias dan kompak dengan cara melakukan penarikan dana swadaya di setiap rumah. Dana tersebut terkumpul untuk di belikan alat-alat material perbaikan jalan.

Bentuk bantuan lain yaitu dari kalangan ke atas seperti pegawai negeri atau seorang pengusaha atau seorang pedagang. Mereka semua sangat peduli dengan kehidupan orang-orang yang kurang mampu. Bentuk bantuan yang diberikan mereka bermacam-macam ada yang memberikan bantuan uang untuk biaya sekolah ada juga berupa makanan pokok seperti beras, gula, minyak. Warga Desa Balegondo yang berada dikalangan atas juga ikut serta dalam

mengembangkan panti asuhan yang di dirikan di desa tersebut. Partisipasi mereka dapat berupa bantuan financial, bantuan tenaga dan lain-lain.

Demikianlah, solidaritas warga masyarakat Desa Balegondo dalam menanggulangi kemiskinan. Selain itu juga di Kelurahan Desa Balegondo juga terdapat tempat penyaluran bantuan baik berupa infaq, zakat, dan shodaqoh.

Bentuk bantuan lain yaitu bantuan yang diberikan oleh pemerintah terkait dengan layanan pendidikan seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada lembaga-lembaga pendidikan khususnya di perdesaan. Di samping itu pemerintah juga memberikan progam sekolah gratis. Bantuan ini berfungsi meningkatkan sumber daya manusi yang lebih baik.

4. Makna Solidaritas bagi masyarakat Desa Balegondo

Masyarakat balegondo merupakan masyarakat Transisi. Dimana masyarakat Desa Balegondo mengalami kemajuan menuju modernisasi, oleh karena itu Desa Balegondo terdiri dari tiga lapisan sosial masyarakat diantaranya : lapisan atas, lapisan menengah, lapisan bawah. Lapisan atas dan menengah sudah merasakan perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini. Sedangkan lapisan bawah, masyarakatnya belum tentu dapat merasakan kemajuan teknologi. Hal tersebut di sebabkan oleh SDM yang rendah. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi untuk mengetahui makna

solidaritas bagi masyarakat Desa Balegondo. Di lapangan peneliti menemukan salah satu informan yaitu bapak Saelan, beliau berprofesi sebagai petani.

“Bapak Saelan mendefinisikan arti solidaritas yaitu suatu bentuk kerukunan, peduli terhadap orang disekitarnya. Solidaritas sangat perlu dilakukan setiap orang agar suatu desa tercipta kesejahteraan dan tidak ada kemiskinan. Solidaritas tidak hanya dilakukan oleh strata atas saja melainkan strata bawah juga perlu memiliki rasa solidaritas.”⁵¹

Disamping bapak Saelan peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Samsuri, beliau seorang Mantri di desa Balegondo.

“Bapak Samsuri memaknai kata solidaritas dengan istilah partisipasi, gotong royong, dan keikutsertaan. Beliau menyatakan solidaritas antara lapisan sosial baik dari lapisan atas, menengah dan bawah sangat menentukan kemajuan suatu desa. Solidaritas tidak hanya berupa sumbangan finansial saja akan tetapi juga dapat berupa pikiran dan tenaga. Apabila rasa solidaritas itu tumbuh pada setiap individu maka rasa malas akan hilang dan semua orang mempunyai semangat yang tinggi. Dengan adanya solidaritas maka tidak akan membedakan antara lapisan atas, lapisan menengah maupun lapisan bawah.”⁵²

Lain halnya dengan bapak Saelan dan bapak Samsuri, ibu Suparti berbeda pula mengartikan makna solidaritas. Beliau bekerja sebagai buruh tani dan hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SD, sehingga pengetahuan tentang pendidikan kurang. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibu Suparti.

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Saelan, 28 April 2012

⁵² Hasil wawancara dengan bapak Samsuri, 28 April 2012

“Beliau mengartikan solidaritas sebagai bentuk bantuan yang diberikan lapisan atas kepadanya lapisan bawah.”⁵³

Demikian dari ketiga informan tersebut mengartikan makna solidaritas. Setiap warga Desa Balegondo mempunyai pemikiran berbeda-beda namun pada intinya sama.

5. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Hasil temuan kasus diatas akan dikonfirmasi dengan teori yang dijelaskan pada BAB II dengan berbagai bentuk teori yang ada. Dalam temuan tersebut menggambarkan bahwa pelayanan pemerintah dengan cara membantu masyarakat yang kurang mampu memakai bentuk pelayanan kesehatan, bantuan langsung tunai, raskin, serta bentuk dana dari berbagai warga desa dan lembaga-lembaga yang ada di daerah tersebut.

Dalam teori structural fungsional oleh Talcott Parson yang menggunakan keempat sistem adaption (A), goal attainment (G), integration (I), dan Latensi (L). Keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Kesemuannya itu mempunyai fungsi adaptasi adalah fungsi perilaku yaitu bagaimana setiap strata yang ada di Desa Balegondo mempunyai peranan masing-masing dalam menyelesaikan persoalan kemiskinan. Apabila keempat sistem tersebut di terapkan dengan baik maka kesenjangan sosial antara lapisan-lapisan sosial di masyarakat tidak akan terjadi. Lapisan atas, menengah, dan bawah selalu bergotong royong dalam menyelesaikan

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Suparti, 28 April 2012

permasalahan di Desa balegondo. Sehingga tercipta suatu desa yang rukun dan damai. Apabila keempat sistem tersebut tidak berjalan seimbang maka sitem pemerintahan yang berjalan di Desa Balegondo tidak akan bisa membawa penduduknya menuju kesejahteraan. Sistem sosial yang sangat penting yaitu masyarakat. Masyarakat relatif mencukupi kebutuhan dirinya dengan seiring alur kehidupan.

Di dalam masyarakat ada empat subsistem saat menjalankan fungsi AGIL. Ekonomi adalah subsistem yang dapat digunakan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan, melalui kerja, produksi dan alokasi. Subsistem kedua adalah pihak politik yang digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka serta mobilisasi seseorang dan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Subsistem ketiga yaitu sistem pengasuhan misalnya sekolah dan keluarga yang menangani pemeliharaan pola-pola yang ada dalam masyarakat agar tidak berubah dengan mengajarkan kebudayaan berupa nilai-nilai dan norma kepada seseorang yang menginternalisasikan kepada mereka. Akhirnya komnitas masyarakat sebagai subsistem ke empat akan mengatur berbagai komponen masyarakat.

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalm keseimbangan. Perubahan yang terjadi

pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak ada fungsional struktur itu tidak atau akan hilang secara sendirinya. Menurut aliran fungsional ini proses penempatan anggota masyarakat pada berbagai kedudukan dan peranan adalah melalui persaingan, yaitu melalui pemberian peluang sama bagi setiap individu. Sebab biasanya tidak banyak warga masyarakat yang mampu memenuhi persyaratan untuk peranan yang penting dan strategis. Maka lapisan teratas yang menikmati insentif berupa kedudukan istimewa, hal kecil jumlahnya. Mereka berdiri dari orang-orang pilihan atau minoritas elit. Oleh karena itu pelapisan masyarakat akan berupa piramida. Di dalam masyarakat terdapat tiga lapisan yaitu lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah. Hal ini terjadi di Desa Balegondo. Bentuk Solidaritas antar strata sosial apabila diaplikasikan dengan skema AGIL Talcott Parsons akan terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.24
Solidaritas antar Strata sosial di Desa Balegondo di tinjau dengan skema
AGIL Talcott Parsons

	Lapisan Atas	Lapisan Menengah	Lapisan Bawah
Adaptation	Lapisan atas dengan bebas menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.	Lapisan menengah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan di masyarakat.	Lapisan bawah cenderung tertutup dan berkecil hati membaur di masyarakat.
Goal Attainment	Tindakan lapisan atas sangat berpengaruh pada masyarakat yang bertujuan tercapainya kemakmuran desa.	Tindakan lapisan menengah bertujuan mendidik dan memberi pengarahan kepada masyarakat demi terciptanya kesejahteraan.	Tindakan lapisan bawah dilakukan atas dasar dari orang yang berada di atas dan yang mempunyai kedudukan.
Integration	Mempunyai kedudukan, wewenang, dan keputusan untuk mengatur masyarakat.	Kedudukannya dimasyarakat sangat dihargai karena merupakan sumber informasi dan orang yang berjasa bagi masyarakat.	Di dalam masyarakat lapisan bawah tidak mempunyai kedudukan karena memiliki SDM yang rendah dan akses informasi yang kurang.
Latency	Lapisan atas ikut serta dalam membantu program pengentasan kemiskinan dengan memberi bantuan, memelihara dan memberikan motivasi kepada masyarakat kurang mampu.	Lapisan menengah ikut serta memberikan bimbingan pendidikan dan ketrampilan kepada masyarakat lapisan bawah sehingga masyarakat menjadi kreatif dan inovasi.	Partisipasi lapisan bawah dilakukan dalam bentuk sumbangan tenaga sukarelawan serta kehidupan ekonominya sangat bergantung pada bantuan dari lapisan atas dan menengah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, Bentuk solidaritas antar strata sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Lapisan atas merupakan anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk memperngaruhi masyarakat desa Balegondo. Di Desa Balegondo yang dianggap sebagai mempunyai kekuasaan, wewenang, kekayaan adalah bapak Suwaji, bapak Toyib, bapak Sujarno.
- 2) Lapisan menengah merupakan anggota masyarakat yang mempunyai posisi sebagai ketua kelompok tani yang bernama bapak Slamet.
- 3) Lapisan bawah merupakan anggota masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani. Mereka tidak memiliki pengaruh dalam pengambilan keutusan secara langsung. Selain itu mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup. Sebagian besar buruh tani tidak mempunyai keberanian dalam mengyalurkan suatu ide kepada orang yang lebih atas, sehingga mereka hanya menuruti semua apa yang menjadi keputusan orang-orang yang berperan di desa tersebut.

Solidaritas masyarakat Desa Balegondo dalam membantu mengurangi angka kemiskinan di Desa Balegondo dapat dikatakan sangat baik. Semua masyarakat sangat antusias baik dari kalangan keluarga kaya, menengah bahkan keluarga yang kurang mampu. Hal

ini terbukti dari beberapa program yang dicanangkan oleh kepala desa dalam mengentaskan atau mengurangi angka kemiskinan berjalan dengan lancar.

Kedua, makna solidaritas bagi masyarakat Desa Balegondo adalah sebagai berikut :

- 1) Solidaritas yaitu suatu bentuk kerukunan, peduli terhadap orang disekitarnya. Solidaritas sangat perlu dilakukan setiap orang agar suatu desa tercipta kesejahteraan dan tidak ada kemiskinan. Solidaritas tidak hanya dilakukan oleh strata atas saja melainkan strata bawah juga perlu memiliki rasa solidaritas.
- 2) Solidaritas adalah suatu bentuk partisipasi, keikutsertaan dan gotong royong. Solidaritas antara lapisan sosial baik dari lapisan atas, menengah dan bawah sangat menentukan kemajuan suatu desa. Solidaritas tidak hanya berupa sumbangan finansial saja akan tetapi juga dapat berupa pikiran dan tenaga. Apabila rasa solidaritas itu tumbuh pada setiap individu maka rasa malas akan hilang dan semua orang mempunyai semangat yang tinggi. Dengan adanya solidaritas maka tidak akan membedakan antara lapisan atas, lapisan menengah maupun lapisan bawah.

B. Saran-saran

1. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta masukan kepada pemerintah terkait dengan progam pengentasan kemiskinan di daerah-daerah khususnya di perdesaan.
2. Bentuk solidaritas kepada masyarakat setidaknya bukan hanya materi saja melainkan dalam segala bidang. Contohnya membuka peluang kerja bagi pengangguran dan warga miskin, memberikan pelatihan kepada warga supaya mempunyai ketrampilan untuk membuka usaha sendiri. Dengan demikian akan mengurangi jumlah angka kemiskinan di daerah tersebut.
3. Masyarakat hendaknya lebih kreatif dan mempunyai semangat untuk berjuang hidup melawan kemiskinan, disamping itu selalu Tawakal dan mendekatkan diri kepada Allah agar setiap permasalahan dapat di hadapi dan diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1993
- Bernard, Raho. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Douglas.J Goodman, George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prenanda Kencana Group, 2004
- Dewanta, stya Awan. *Kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta : Aditya media, 1997
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan aplikasinya*, Malang : Yayasan Asih Asah Asuh, 1990
- Gidden, Antony. *Kapitalisme dan teori sosial modern*. Jakarta : VII Press, 1986
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*, Yogyakarta : Andi offset, 1991
- Ishomuddin. *Sosiologi Prespetik Islam*, Malang : UMM Press, 2005
- Muller, Johannes. *Perkembangan masyarakat lintas ilmu*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Laeyendecker. *Tata perubahan dan ketimpangan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Moleong, lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001

Nur Hidayati, Marwardi. *IAD-ISD-IBD*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2007

Partanto A Pius DAN M. Dahlan Al Barry. *Kamus ilmiah populer*

Ranjabar, Jacobus. *Perubahan sosial dalam teori makro*, Bandung : Alfabeta, 2004

Rahardjo. *Pengantar sosiologi perdesaan dan pertanian*, Yogyakarta : Gadjah mada University Press, 1999

Suprayogo, Imam dkk. *Metodelogi Penelitian sosial-agama*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2001

Susanto, Astrid. *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Jakarta : Bina Cipta, 2004

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Rajawali Press, 1959

Soedarno. *Ilmu sosial dasar*, Jakarta : PT.Gramedia Utama, 1996

Soekanto, Soerjono. *Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1984

Soekanto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta : Rajawali, 1992

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan sosial*, Jakarta : Prenanda, 2005